



Buletin PEDULI REJOSO

Volume I No. 1 | November 2019



Scan disini



Padi Ramah Lingkungan Hasil Panen Tinggi, Lingkungan Tetap Aman

Apa yang paling penting dari usaha pertanian padi? Bagi petani, tentu saja hasil panen atau jumlah gabah yang dapat dihasilkan.

Untuk mencapai produktivitas tinggi, petani mengerahkan segala cara, termasuk dengan pemberian pupuk kimia dan penggunaan pestisida, seringkali dalam jumlah yang melebihi takaran.

Hal 5



Imbal Jasa Lingkungan Alam Senang, Petani Bahagia

Memiliki luas 62.773 hektar, DAS Rejoso terbagi menjadi 13 kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Pasuruan bagian timur, dan 3 kecamatan di wilayah utara Kota Pasuruan.

Penelitian yang dilakukan oleh ICRAF menunjukkan bahwa pada tahun 2015 penggunaan lahan di wilayah DAS Rejoso didominasi pertanian sawah seluas 29%, kebun campur 25%, dan holtikultura 10%.

Hal 10

Pengantar Redaksi

Salam Rejoso,



Gerakan Rejoso Kita adalah kolaborasi multipihak untuk pelestarian Daerah Aliran Sungai (DAS) Rejoso, Pasuruan – Jawa Timur.

Kegiatan-kegiatan berbasis penelitian yang dilakukan termasuk konservasi lahan, penanaman pohon dengan sistem agroforestri, pertanian berkelanjutan, efisiensi pemanfaatan air, serta peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan kelembagaan.

Pada kurun waktu 2016-2018, Gerakan Rejoso Kita berhasil membangun percontohan skema pembayaran jasa lingkungan di wilayah hulu dan tengah DAS Rejoso.

Dalam skema tersebut, petani mendapatkan insentif finansial atas upaya konservasi tanah serta penanaman pohon di lahan milik masing-masing. Sebanyak 174 petani pemilik 106.6 hektar lahan di 7 desa di bagian hulu dan tengah DAS Rejoso bergabung dalam skema tersebut.

Selain itu, Gerakan Rejoso Kita berhasil memfasilitasi pembentukan Forum Peduli DAS Rejoso (FPDR) yang akan mengkoordinasikan

upaya-upaya pelestarian DAS Rejoso. FPDR diperkuat dengan SK Gubernur Jawa Timur No. 188/683/KPTS/013/2018 tanggal 16 November 2018.

Mulai tahun 2019 ini, Gerakan Rejoso Kita berfokus di wilayah hilir. Kegiatannya termasuk pengenalan teknologi pertanian padi ramah lingkungan, efisiensi pemanfaatan air, dan penguatan bisnis dan kelembagaan masyarakat tani.

Edisi pertama Buletin Peduli Rejoso ini menyajikan berita dan cerita seputar persiapan dan pelaksanaan percontohan teknologi pertanian padi ramah lingkungan.

Buletin ini merupakan salah satu sarana penyebaran informasi mengenai kegiatan dan capaian Gerakan Rejoso Kita.

Informasi lain dapat diperoleh melalui Instagram @pedulirejoso, Twitter @RejosoKita, Facebook @programrejosokita, dan Youtube <https://cutt.ly/RejosoKita>.

Kritik dan saran untuk perbaikan kami tunggu.

Ni'matul Khasanah

**TIM REDAKSI
BULETIN
PEDULI REJOSO**

Volume 1 No. 1
November 2019

Pimpinan redaksi : Beria Leimona dan Ni'matul Khasanah
Redaktur pelaksana : Ni'matul Khasanah, Aunul Fauzi, Tikah Atikah
Kontributor : Aunul Fauzi, Fitri Marulani
Tata letak & disain : Tikah Atikah, Riky M Hilmanasyah
Sekretariat : Cintin Sakina, Diah Wulandari
Foto oleh : Endro Prasetyo, Fitri Marulani, Lalu Deden Yuda Pratama

Daftar Isi



Gerakan Rejoso Kita 2019
Untuk Pelestarian DAS Rejoso

— 4



Padi Ramah Lingkungan
Hasil Panen Tinggi, Lingkungan
Tetap Aman

— 5



Dedak Beracun dan Pelepah Pisang
Cara Unik Mengatasi Hama Tikus

— 9



Imbal Jasa Lingkungan
Alam Senang, Petani Bahagia

— 10



Gerakan Rejoso Kita 2019 Untuk Pelestarian DAS Rejoso

Aunul Fauzi



World Agroforestry (ICRAF) secara resmi mencanangkan Gerakan Rejoso Kita 2019 melalui seminar “Pertanian Berkelanjutan, Emisi Karbon Rendah dan Ko-Investasi Sumberdaya Air di DAS Rejoso” pada tanggal 7 Oktober 2019 di Pasuruan, Jawa Timur.

Seminar ini dihadiri oleh pembicara dari Dinas Pekerjaan Umum Sumber Daya Air dan Tata Ruang Kabupaten Pasuruan serta Balai Penelitian Lingkungan Pertanian (Balingtan), Kementerian Pertanian.

Dalam kesempatan ini, Asisten Perekonomian dan Pembangunan Sekretariat Daerah Kabupaten Pasuruan, HM Soeharto, S.H., M.Si. menyambut baik kegiatan Gerakan Rejoso Kita.

“Alhamdulillah sekarang kita mendapat dukungan untuk pelestarian sumber daya air kita. Untuk ketahanan pangan. Semua yang terlibat agar dapat membantu. Kami berharap Gerakan Rejoso Kita dapat menjadi contoh, memberi format dan solusi bagi warga Kabupaten Pasuruan.”



Seminar ini juga dihadiri perwakilan dari dinas-dinas terkait di lingkungan pemerintahan, lembaga dan forum swadaya masyarakat, lembaga penelitian, akademisi, entitas swasta, dan perwakilan petani, semua pihak yang akan melanjutkan kolaborasi dalam upaya perlindungan dan pelestarian DAS Rejoso.

Ir. Yuli Utami, M.Si. dari Direktorat Perencanaan dan Evaluasi Pengendalian DAS – KLHK menghimbau agar kerjasama yang sudah dibangun antar pemangku kepentingan di DAS Rejoso dapat dilanjutkan.

“Keberlanjutan kegiatan perlu difikirkan supaya jangan sampai terhenti begitu program selesai. Keterlibatan pemerintah daerah harus dibina sejak awal, karena merekalah yang akan meneruskan upaya perlindungan DAS Rejoso.”

Padi Ramah Lingkungan

Hasil Panen Tinggi, Lingkungan Tetap Aman

Aunul Fauzi

Apa yang paling penting dari usaha pertanian padi? Bagi petani, tentu saja hasil panen atau jumlah gabah yang dapat dihasilkan.

Untuk mencapai produktivitas tinggi, petani mengerahkan segala cara, termasuk dengan pemberian pupuk kimia dan penggunaan pestisida, seringkali dalam jumlah yang melebihi takaran.

“Yang diketahui masyarakat tani, bila ingin panen tinggi, pestisida dan pupuk kimia harus banyak. Padahal mereka juga tahu penggunaan bahan kimia berlebihan untuk waktu yang panjang bisa buruk bagi kesuburan tanah,” tutur Dr. Ni'matul Khasanah, Koordinator Gerakan Rejoso Kita.



Gerakan Rejoso Kita adalah kolaborasi multipihak dalam upaya perlindungan DAS Rejoso. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mengenalkan teknologi penanaman padi ramah lingkungan di wilayah hilir.

Butir Kesepakatan Percontohan

Kegiatan percontohan di Desa Keboncandi dan Wonosari bertujuan untuk mempraktikkan dan meneliti penerapan komponen-komponen yang meliputi pengelolaan air, pemupukan berimbang, dan pengaturan pola tanam.

Kegiatan ini juga dimaksudkan sebagai media pembelajaran bagi pemilik lahan dan petani-petani padi di wilayah hilir DAS Rejoso tentang makna penting dan seluk beluk penanaman padi ramah lingkungan.

Sebagai pedoman pelaksanaan percontohan, dibuat beberapa kesepakatan antara ICRAF, mewakili Gerakan Rejoso Kita, dengan tiap-tiap petani yang terlibat.

Butir-butir kesepakatan tersebut dituangkan dalam dokumen perjanjian yang menggarisbawahi peran masing-masing pihak terkait pelaksanaan percontohan.

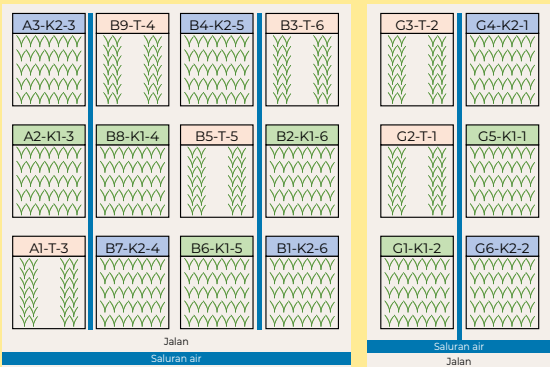
Peran ICRAF

1. Mengelola keseluruhan proses percontohan (perencanaan, pendampingan, pengawasan, dan pemantauan pelaksanaan)
2. Menyediakan benih, sarana produksi, dan biaya tenaga kerja untuk pembuatan petak percontohan.
3. Memasang alat pemantauan air dan melakukan pengukuran penggunaan air
4. Memasang alat pantau gas rumah kaca dan melakukan pengukuran emisi gas rumah kaca (CH_4 dan N_2O)

Peran Petani

1. Petani menjamin akan mendukung semua kegiatan dari awal hingga panen
2. Ikut serta mengelola petak percontohan termasuk pembibitan, penanaman, pemeliharaan (penyiangan, pemupukan, dan pengendalian hama)
3. Ikut serta dalam pemantauan penggunaan air dan pemeliharaan alat-alat pantau yang dipasang di petak percontohan.

Gambar petak Haji Bawon, Pak Azizi, dan Pak Gufron



Sebagai awalan, dilakukan percontohan penanaman di dua desa, Wonosari dan Keboncandi, Kecamatan Gondang Wetan. Tiga orang petani, Pak Azizi, Haji Bawon, dan Pak Gufron, sepakat menyediakan lahan untuk percontohan ini.

Ali Pramono, S.P., M. Biotech, peneliti Balai Penelitian Lingkungan Pertanian (Balingtan), Kementerian Pertanian, yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan percontohan ini menjelaskan bahwa teknologi tanam padi ramah lingkungan mampu menekan penggunaan pupuk kimia, menghemat air, serta menghalau hama pengganggu.

“Dari sisi hasil panen juga bagus. Dengan cara yang biasa dilakukan petani, rata-rata per hektar adalah 5 ton gabah kering, sementara dengan teknologi ramah lingkungan bisa mencapai 5,85 ton per hektar. Itu hasil penelitian kami di Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, dan Banyumas.”

Teknologi Tanam Padi Ramah Lingkungan

Teknologi ini merupakan budidaya padi dengan cara yang aman bagi lingkungan dan tetap menghasilkan panen tinggi.

Aman berarti tidak membahayakan lingkungan, dapat berkontribusi terhadap penurunan gas rumah kaca, serta efisien dalam penggunaan air.

Komponen teknologi tanam padi ramah lingkungan:

1. Penggunaan pupuk kimia dan organik berimbang
2. Penanaman dengan sistem jajar legowo
3. Pengairan air terputus (bukan menggenangi)

Pada tahun 2016, penelitian ICRAF bersama Balingtan dan Lembaga Pembangunan Internasional Jerman (GIZ) di Kabupaten Banjarnegara, Banyumas, dan Purbalingga menunjukkan bahwa teknologi ini menghasilkan emisi gas metan sebesar 46-189 miligram per meter persegi per hari dan bisa mengurangi potensi efek gas rumah kaca sampai 23%. Hasil panen bisa mencapai 5,85 ton gabah kering per hektar, sementara cara biasa rata-rata 5 ton saja.

Sebagian besar wilayah hilir DAS Rejoso dikenal sebagai kawasan dengan air melimpah. Sungai Rejoso, mengalir sepanjang 22 kilometer dari wilayah hulu di Kecamatan Tosari dan Puspo merupakan sumber pengairan untuk pertanian di Kecamatan Gondang Wetan, Winongan, Grati, dan Lekok.



Penelitian yang dilakukan Universitas Montpellier - Perancis dan Universitas Gadjah Mada - Yogyakarta antara tahun 2015 dan 2018 menemukan sekitar 600 titik sumur bor digunakan masyarakat, baik untuk kebutuhan domestik maupun pertanian.

Air dari Sungai Rejoso dan sumur-sumur bor yang dialirkan melalui jaringan irigasi merupakan faktor penting bagi Kabupaten Pasuruan sebagai salah satu lumbung padi Jawa Timur.

“Kami menyambut baik upaya mengenalkan teknologi padi ramah lingkungan di Kabupaten Pasuruan. Ini sejalan dengan program ketahanan pangan dengan menjaga peran daerah sebagai salah satu lumbung padi terpenting bagi Jawa Timur,” jelas Asisten Perekonomian dan Pembangunan SEKDA Kab. Pasuruan, HM Soeharto, S.H., M.Si.

Dengan areal sawah irigasi teknis seluas 41.762 hektar, dan sudah tidak bisa lagi ditambah, Kabupaten Pasuruan pantas berpaling pada upaya intensifikasi pertanian padi melalui pemanfaatan teknologi. Teknologi padi ramah lingkungan salah satunya.

Pada tahun 2018, produksi padi Kabupaten Pasuruan mencapai 257.485 ton gabah kering, berada di urutan keenam teratas dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur.

“Kami berharap penerapan teknologi pertanian padi ramah lingkungan ini dapat menjangkau seluruh Kabupaten Pasuruan sehingga kami

Survei Lapangan Padi Sawah

Dimulai bulan Agustus 2019, sebuah survei dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai petani dan sawah yang digarap, tentang pengolahan tanaman, pemupukan, sumber irigasi, cara-cara pengendalian hama, hasil panen, jadwal tanam yang diikuti, serta permasalahan-permasalahan yang kerap dihadapi petani. Survei tersebut menasar lebih dari 450 petani di sebelas desa di dua kecamatan, yaitu Winongan dan Gondang Wetan.

Dua orang staf lapangan Gerakan Rejoso Kita, Endro Prasetyo dan Fitri Marulani, melakukan pengumpulan data sampai Oktober 2019.

“Berkunjung ke setiap desa biasanya kami mulai dengan kulowunun kepada kepala desa atau perangkat setempat, menceritakan maksud kedatangan, dan meminta bantuan yang lalu diarahkan ke gabungan kelompok tani (gapoktan). Lalu kami mewawancarai ketua gapoktan

tentang petani-petani lain yang akan kami temui,” cerita Endro, lulusan Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.

Fitri, juga lulusan fakultas dan universitas yang sama, menjelaskan bahwa hasil survei ini secara khusus digunakan oleh Gerakan Rejoso Kita sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan percontohan penanaman padi ramah lingkungan di Kabupaten Pasuruan.

Ditanya tentang suka duka selama melakukan survei, Fitri mengaku sempat dilanda rasa malu.

“Saya menemukan banyak sekali petani di Gondang Wetan maupun Winongan yang hingga umur 70-an masih bekerja di sawah. Saya malu sendiri karena yang muda-mudi tidak ada yang ke sawah,” ungkap Fitri seakan mewakili generasinya, generasi milenial.



tetap dapat menjaga produktivitas padi untuk ketahanan pangan provinsi maupun nasional,” imbuh HM. Soeharto.

Sebelumnya, World Agroforestry (ICRAF) sudah melakukan penelitian untuk memahami gambaran pengelolaan sawah, proses produksi, dan pemupukan yang dilakukan petani. Diskusi kelompok terfokus juga sudah dilakukan dengan para petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, serta unsur pemerintah desa guna memastikan akurasi informasi atau data yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan

Seri Diskusi Sebelas Desa

Pada tanggal 2-5 Oktober 2019, Gerakan Rejoso Kita melaksanakan serangkaian diskusi kelompok terfokus atau Focus Group Discussion (FGD).

FGD dimaksudkan untuk memverifikasi data dan informasi tentang pertanian masyarakat di desa-desa di wilayah Kecamatan Gondang Wetan dan Winongan yang telah disurvei dan dipetakan sebelumnya,

Peserta FGD adalah perwakilan desa, kepala dusun, ulu-ulu/antek (petugas pengatur air), ketua kelompok tani, ketua himpunan petani pemakai air, dan perwakilan petani atau kelompok tani dari sebelas desa.

Desa-desa tersebut adalah Wonojati, Wonosari, Tenggilisrejo, Brambang, Bayeman, dan Keboncandi di Kecamatan Gondang Wetan, serta Mendalan, Penataan, Gading, Menyarik, dan Lebak di Kecamatan Winongan.

Dengan dibimbing tim fasilitator dari ICRAF, peserta FGD dikelompokkan per desa untuk membahas topik ‘petak sawah’ dan ‘pengelolaan sawah.’

Untuk topik pertama, peserta mengidentifikasi batas lahan, saluran irigasi, sungai, bahkan sumur bor yang ada di wilayah masing-masing. Alat yang dipakai adalah peta udara desa yang sudah disiapkan tim fasilitator.

Untuk topik kedua, yang didiskusikan termasuk jadwal tanam, irigasi, perawatan, pemupukan, permasalahan hama, dan juga pemanenan. Sebelumnya fasilitator sudah menyiapkan tabel-tabel yang kemudian dilengkapi peserta diskusi.

FGD adalah proses yang mempertemukan semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan usaha pertanian. Lewat FGD, setiap peserta berkesempatan mengemukakan pendapat sekaligus mendengarkan pendapat pihak lain tentang topik-topik yang dibahas. FGD adalah proses belajar bagi semua.

Cerita Penerbang Drone

Deden memeriksa ulang perlengkapan. Ransel besar warna hitam berisi pesawat drone DJI Phantom 4 Advance dibukanya kembali. Dengan cepat pandangannya menghitung baterai cadangan.

“Empat buah, lengkap,” simpulnya sambil mengecek aksesoris lain. Deden merasa perlu memeriksa ulang karena semalam membongkar ransel. Sejak pertama kali dipakai dua bulan lalu, ransel dan isinya belum pernah sempat dibersihkan.

Pertengahan Oktober 2019. Jarum jam sudah menunjukkan pukul 7 pagi. Waktu yang pas untuk berangkat supaya tiba di Desa Penataan saat sinar matahari belum terlalu terang. Deden segera memacu motor sewaan, meninggalkan kos di Desa Keboncandi.

Lalu Deden Yuda Pratama, sarjana penginderaan jauh lulusan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, sedang melaksanakan tugas dari ICRAF untuk membuat peta tutupan lahan, jaringan irigasi, dan persebaran sumur artesis di delapan kecamatan yang berada di wilayah timur Kabupaten Pasuruan.

“Terbangkan drone, lakukan pemotretan, turunkan drone, periksa dan ganti baterai. Terbangkan lagi, begitu seterusnya. Mudah bukan?” canda Deden tersenyum.

Tentu saja mudah bagi sang ahli. Tetapi pemotretan udara, tentu tidak sesederhana yang terlihat.

Dalam tahap persiapan, Deden harus mengidentifikasi luasan wilayah yang akan dipetakan dalam satuan hektar, merencanakan jalur dan tinggi terbang, serta menentukan overlap dan resolusi foto yang diinginkan.

Pada tahap pemrosesan data, setiap foto dipilih. Diambil yang tidak kabur, tidak miring, atau dengan sudut tegak 90°. Setelah itu foto-foto terpilih digabung membentuk mosaik dengan menggunakan aplikasi Agisoft Photoscan Profesional.

“Peta hasil pemotretan ini nantinya sangat berguna bagi peneliti dan pemerintah, untuk mengetahui kondisi fisik terkini wilayah. Tahun 1990 misalnya, untuk Desa Penataan, jumlah lahan yang dipakai untuk sawah mungkin masih luas. Peta terbaru bisa menunjukkan berapa lahan sawah tersisa. Data seperti ini tentu berguna bagi pemerintah dalam membuat perencanaan kewilayahan.”

Hari sudah siang. Sesi pemotretan di langit Desa Penataan sudah selesai. Deden berkemas pulang. Sore ini Deden ditunggu beberapa teman ICRAF untuk diskusi.

percontohan. Secara khusus, kunjungan lapangan diadakan untuk mengidentifikasi lahan dan pemilik lahan yang berpotensi terlibat dalam pelaksanaan percontohan.

Dr. Ni'matul Khasanah menjelaskan bahwa setelah percontohan ini selesai, panen diperkirakan pada pertengahan Februari 2020, Gerakan Rejoso Kita akan melanjutkan kegiatan dengan penanaman dalam skala yang lebih luas, yaitu sekitar 30 hektar di 11 desa di Kecamatan Gondang Wetan dan Winongan.

“Desa-desanya yang nantinya akan dilibatkan dalam penanaman tersebut sedang kami observasi. Saat ini kami sedang menyelesaikan pemetaan kondisi tutupan lahan dan jaringan irigasi yang ada menggunakan teknologi penginderaan jarak jauh. Data yang diperoleh akan membantu kami dalam menetapkan lokasi-lokasi penanaman.”

Dr. Beria Leimona, peneliti senior ICRAF dalam bidang pengelolaan dan investasi lingkungan, mengatakan bahwa keberlanjutan adopsi teknologi pertanian padi ramah lingkungan di DAS Rejoso perlu ditopang upaya-upaya penguatan bisnis dan kelembagaan petani.

“Ada tiga syarat untuk keberlanjutan. Pertama, usaha pertanian tersebut menguntungkan bagi



petani. Kedua, petani punya akses terhadap permodalan yang stabil, dan ketiga, adanya kelembagaan petani yang kuat.”

Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan Gerakan Rejoso Kita di waktu-waktu mendatang memang diarahkan untuk menciptakan prasyarat-prasyarat yang disebutkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, kolaborasi dengan semua pihak, petani, pemerintah, dan swasta, termasuk lembaga pemberi pinjaman permodalan, sangat diperlukan.

Dedak Beracun dan Pelepah Pisang

Cara Unik Mengatasi Hama Tikus

Fitri Marulani

Ada banyak cara dilakukan petani untuk mengatasi hama tikus di sawah, mulai dari yang bersifat fisik, sanitasi, maupun kimia.

Secara fisik termasuk perburuan tikus (gropyokan): petani gotong-royong berburu tikus sebelum penanaman padi. Cara sanitasi termasuk membongkar semak-semak atau pematang yang jadi sarang tikus. Yang bersifat kimiawi adalah dengan racun tikus.

Tergolong mudah dan murah, cara kimiawi inilah yang dilakukan oleh Bu Asma, 57 tahun, petani dari Desa Menyarik, Kec. Winongan, Kabupaten Pasuruan. Dia mencampur racun tikus dengan dedak.

“Dedak disukai tikus. Tinggal campur dengan racun, lalu sebar di beberapa titik. Tikus akan makan dedak dan mati di tempat,” jelas Bu Asma.

Lain Bu Asma, lain pula dengan Bu Kholifah, 60 tahun, juga petani dari Desa Menyarik.

Bu Kholifah mengusir tikus dengan cara yang unik, menggunakan pelepah pisang. Pelepah pisang dipotong sekitar satu meter, lalu diletakkan di pinggir maupun tengah sawah.

“Pelepah pisang menyerupai ular. Bikin tikus takut dan pergi,” jelas Ibu Kholifah yang yakin serangan tikus di sawahnya berkurang.

Ali Pramono, S.P., M. Biotech, peneliti Balai Penelitian Lingkungan Pertanian mengatakan bahwa memelihara burung hantu atau ular pemangsa tikus juga bisa dilakukan.

“Tetapi yang berdampak luas adalah tanam padi serempak. Dapat mengurangi ketersediaan makanan bagi tikus. Tikus tidak dapat berkembang biak.”



Imbal Jasa Lingkungan Alam Senang, Petani Bahagia

Aunul Fauzi



Memiliki luas 62.773 hektar, DAS Rejoso terbagi menjadi 13 kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Pasuruan bagian timur, dan 3 kecamatan di wilayah utara Kota Pasuruan.

Penelitian yang dilakukan oleh ICRAF menunjukkan bahwa pada tahun 2015 penggunaan lahan di wilayah DAS Rejoso didominasi pertanian sawah seluas 29%, kebun campur 25%, dan holtikultura 10%.

Dalam beberapa dekade terakhir, pertambahan penduduk dan kegiatan ekonomi telah menyebabkan penurunan kondisi DAS Rejoso sebagai daerah tangkapan dan sumber air. Peristiwa banjir, kekeringan, erosi, dan tanah longsor makin kerap terjadi.

Pada tahun 2017, Gerakan Rejoso Kita membangun percontohan skema imbal jasa lingkungan di wilayah hulu dan tengah DAS Rejoso.

Dalam skema ini petani yang berpartisipasi memperoleh insentif finansial atas upaya konservasi tanah yang dilakukan serta penanaman pohon di lahan milik masing-masing.

Sebanyak 174 petani pemilik 106.6 hektar lahan di 7 desa di wilayah hulu dan tengah DAS Rejoso bergabung dalam skema ini.

“Petani yang berpartisipasi diwajibkan membuat rorak atau lubang resapan serta strip rumput. Hal ini untuk meningkatkan kemampuan tanah menyerap air hujan sekaligus menurunkan sedimentasi,” jelas Dr. Ni’matul Khasanah - Koordinator Gerakan Rejoso Kita.

Dalam skema jasa lingkungan ini, petani juga diwajibkan menanam atau mempertahankan tegakan pohon. Di wilayah hulu, disepakati 300 pohon per hektar, dan di wilayah tengah 500 pohon. Angka optimal menurut pengalaman PERHUTANI di Kabupaten Pasuruan adalah 800 pohon per hektar.

Ahli pengembangan skema jasa lingkungan dalam perlindungan bentang alam, Dr. Beria Leimona dari ICRAF, mengatakan bahwa keberhasilan skema jasa lingkungan di suatu wilayah sangat ditentukan oleh pemahaman yang lengkap tentang kondisi biofisik dan keadaan sosial ekonomi masyarakat di wilayah bersangkutan.



Diperlukan waktu dua tahun bagi ICRAF untuk melakukan penelitian pendahuluan, mempelajari pola tutupan lahan, mengukur daya resap air hujan, sedimentasi, termasuk mempelajari kemampuan dan keinginan masyarakat tani untuk berpartisipasi sebelum mengenalkan skema jasa lingkungan.

“Keberhasilan skema jasa lingkungan juga ditentukan oleh besaran manfaat yang diperoleh petani. Itulah sebabnya penandatanganan perjanjian jasa lingkungan didahului dengan lelang konservasi, suatu proses untuk menentukan insentif finansial yang akan diterima petani,” jelas Dr. Beria Leimona.

Sebagai sebuah percontohan, skema imbal jasa lingkungan ini dianggap berhasil. Perhitungan yang dilakukan ICRAF menunjukkan adanya penurunan aliran permukaan sampai 2% dengan penanaman 500 pohon. Selain itu, terjadi kenaikan jumlah air hujan yang diserap tanah sampai 1%.

Dari sisi penyerapan karbon, apa yang dilakukan oleh para petani yang bergabung dalam skema ini akan mampu menyerap 36.499 ton CO₂ pada tahun 2025.

Jika investor atau pihak yang membayar jasa lingkungan ada, maka tiap tahun setiap petani dapat menerima sampai sekitar Rp. 1.5 juta - 3.2 juta per ha per tahun.

Hasil panen kentang di wilayah hulu diperkirakan dapat naik sampai 40% sementara untuk di wilayah tengah, panen durian bisa meningkat sampai 15%.

Dari proses persiapan, pelaksanaan, dan pengawanan, para petani yang berpartisipasi dalam skema jasa lingkungan ini juga belajar tentang berbagai hal, termasuk pengorganisasian masyarakat, cara-cara berdiskusi untuk mencapai kesepakatan, juga hal-hal teknis terkait pengolahan lahan.

“Selama mengikuti skema jasa lingkungan ini, kami menjadi makin yakin akan manfaat strip rumput. Selain sebagai persediaan pakan ternak, ternyata fungsi utamanya adalah menahan tanah supaya tidak erosi saat musim hujan,” kata Sukono, petani dari Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari.



Saya berharap dengan adanya Gerakan Rejoso Kita ini, semua pihak termotivasi untuk berpartisipasi dalam pelestarian sumberdaya air dan menjaga ketahanan pangan.

HM Soeharto, S.H., M.Si.

Asisten Perekonomian dan Pembangunan Sekretariat Daerah
Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur



Pengaturan irigasi dan masa tanam dapat dilakukan dengan kembali kepada kultur petani kita yang dulu, yang dikenal guyub, saling membantu, dan berkomunikasi.

Rachmat Syarifudin

Camat Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur



Keterlibatan unsur-unsur di daerah dalam Gerakan Rejoso Kita, terutama PEMDA, harus dibina sejak awal karena mereka yang akan meneruskan kegiatan-kegiatan perlindungan DAS Rejoso."

Ir. Yuli Utami, M.Si.

Direktorat Perencanaan dan Evaluasi Pengendalian DAS / PEPDAS - KLHK



Tanpa adanya aksi dan contoh nyata di lapangan, akan sulit bagi para pemangku kepentingan, terutama petani, untuk mengubah persepsi dan praktik mereka dalam bercocok tanam.

Dr. Beria Leimona

Peneliti Senior Ahli Tata Kelola Lansekap dan Investasi
World Agroforestry (ICRAF)

 [pedulirejoso](#)

 [programrejosokita](#)

 [RejosoKita](#)

 [cutt.ly/RejosoKita](#)

 worldagroforestry.org/project/rejosokita



World Agroforestry (ICRAF) Southeast Asia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115

PO Box 161, Bogor 16001, Jawa Barat, Indonesia

Tel: +62 251 8625415; Fax: +62 251 8625416

Email: n.khasanah@cgiar.org

www.worldagroforestry.org/region/SEA | blog.worldagroforestry.org